

Humanisme Islam Nusantara dan Kontribusinya Bagi Dunia

oleh **Deodatus Kolek**¹ - Sintang

Abstrak

The term 'Islam Nusantara' (Archipelagic Islam) has been used not only to cover the Indonesian territory but also the neighboring countries. The term contains humanistic values and humanism, people in humane face, tolerance and moderate. All this reflects Islam as religion of peace. Besides it could contribute for promoting humanistic values as well as peace in the world. Such humanistic appearance of 'Islam Nusantara' adapts local genius of the country and highly regarded traditions of the local peoples before the coming of Islam. This accommodation could avoid any kind of both physical and verbal violences from the society and keep the people away from any possible harmful act toward their neighbour.

Keywords: Islam Nusantara, humanisme, ISIS, Boko Haram, terorisme, radikalisme, peradaban, piagam Madinah, toleransi, fithrah, khalifah.

1. Pengantar

Beberapa tahun terakhir, dunia terguncang dengan adanya berbagai kejadian besar tentang kekerasan dan terorisme yang kerap kali dikaitkan dengan nama Islam seperti Boko Haram dan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Boko Haram dan ISIS serta kelompok-kelompok ekstremis yang menggunakan nama Islam melahirkan islamofobia di berbagai negara di dunia. Kelompok-kelompok itu menjadikan citra Islam berwajah kekerasan.

Kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh ISIS, Boko Haram dan kelompok ekstremis lain merupakan antitesis dari kodrat manusia. Manusia yang merindukan damai dilukai oleh sebuah paham sesat yang ingin merekrut sebanyak mungkin orang. Cara-cara yang melanggar kemanusiaan dilegalkan hanya demi ambisi yang katanya manusiawi tetapi memusnahkan nyawa manusia yang tidak terhitung jumlahnya.

Islam nampak menjadi agama yang diidentikkan dengan kekerasan dan terorisme karena tampilan yang disuguhkan oleh beberapa kelompok ekstremis

1 Penulis, sarjana filsafat (alumnus) Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang; calon imam diosesan Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat.

yang lahir dari dunia Timur Tengah itu. Apakah hal ini identik dengan Islam di Indonesia?

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan merupakan Islam terbesar di dunia. Jumlah ini bukan saja sangat berpengaruh pada peradaban Islam di Indonesia tetapi juga bagi Islam dunia. Islam di Indonesia bercirikan Islam Nusantara. Presiden Joko Widodo menegaskan hal ini pada Muktamar Nahdhatul Ulama ke-33 di Jombang 1 Agustus 201. Islam Nusantara bisa menjadi *role model* bagi dunia untuk menciptakan wajah Islam yang damai yang mengutamakan nilai kemanusiaan dan menghormati kebhinekaan. Presiden Jokowi mengatakan bahwa umat Islam Indonesia memiliki posisi strategis meningkatkan kerjasama dengan berbagai kalangan untuk bersama-sama membangun tatanan dunia yang berkeadilan (Abu Nisrina, <https://ww.satuislam.org>).

2. Pandangan Islam tentang Manusia dan Kemanusiaan

Esensi Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa. Ia lahir dalam keadaan suci (*fithrah*) (Azyumardi Azra, 2009:15). Setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, memertimbangkan, dan memahami kebenaran. Semua anugerah itu diharapkan agar membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran.

Karena kesucian dan kebaikan itu *fitri* dan alami bagi manusia, kesucian serta kebaikan itu membawa rasa aman dan tentram dalam dirinya. Sebaliknya, kejahatan adalah tidak *fitri* atau tidak alami pada manusia sehingga akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri manusia (Nurcholish Madjid, 1992: 305).

Al Quran banyak menyebut tentang manusia sebagai *khalifah* (wakil, pengganti, duta) Tuhan di bumi. Konsep Al Quran tentang manusia yang terkenal ini berkaitan dengan Adam sebagai nenek moyang manusia. Karena menyangkut dengan khalifah, manusia mempunyai tanggung jawab di hadapan Tuhan. Tanggung jawab ini berkaitan dengan bagaimana manusia dapat melaksanakan tugas suci kekhalifahan (*Ibid.*, 301-302). Oleh karena itu, manusia diharapkan terus berusaha untuk menjaga kesucian dan kebaikan sesuai dengan fitrahnya.

Abdul Munir Mul Khan memaparkan bahwa secara normatif Islam mengajarkan kepedulian pada kemanusiaan yang jauh lebih penting dari dan di atas ritual pada Tuhan. Melalui ajaran ini kesalehan seorang Muslim hanya mungkin dicapai jika ia membela sesama manusia yang memerlukan. Dengan

melakukan pembelaan terhadap kemanusiaan itu ia berada di pihak Tuhan (Abdul Munir Mulkhan, 2002: 1). Lebih lanjut dia menyatakan bahwa seorang Muslim dapat mengenal Tuhan dengan baik jika ia mengenal secara baik kemanusiaan dirinya dan kemanusiaan orang lain. Dalam konteks ini penghargaan atas kemanusiaan menjadi hal yang sangat fundamental dalam mengenal Tuhan. Sebab Tuhan mengutus para rasul ke muka bumi untuk menebarkan kasih-sayang (rahmat) bagi semua manusia dan juga seluruh makhluk ciptaan Tuhan (*Ibid.*).

Nabi Muhammad SAW sendiri telah menunjukkan paham kemanusiaan ini dalam piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan suatu piagam politik pertama yang memuat dasar-dasar penghargaan terhadap kemanusiaan tanpa membedakan agama dan suku. Piagam ini lahir dari rasa kasih sayang, cinta damai, dan sikap toleran Nabi Muhammad dan para pengikutnya (Sarbini, 2016:66). Mereka pertama-tama tidak memandang perbedaan suku dan agama tetapi kemanusiaan harus selalu dibela dan dijunjung tinggi. Prestasi Piagam Madinah adalah bukti nyata bahwa Islam tidak hanya membawa misi dakwah tetapi juga misi kemanusiaan. Islam tidak cukup dipandang hanya sebagai agama syari'ah, tetapi juga agama peradaban.

3. Humanisme Islam Abad ke-10 M

Menelisik peradaban Islam pada abad-abad awal lahirnya Islam, sekelompok pemikir Islam telah mendirikan landasan tentang humanisme atau kemanusiaan. Oliver Leaman menunjukkan bahwa pada abad ke-4 H / 10 M ada sekelompok pemikir Islam yang dipimpin oleh Ibn Miskawaih yang mengutamakan kemanusiaan. Mereka itu biasanya disebut 'humanis Islam' (Oliver Leaman, 1996: 194-203).

Sebutan 'humanis Islam' pada kelompok ini berkaitan dengan karakter pemikiran mereka yang lebih berani dan terus-terang dalam membela kemanusiaan dibandingkan dengan banyak karya para pendahulu atau penerus mereka. Dalam kelompok ini mereka seolah-olah mengurangi pentingnya agama termasuk Islam, sekalipun tidak menolak signifikansinya (*Ibid.*). Mereka memahami bahwa tugas mereka sudah dikerjakan kalau mereka menganalisis umat manusia dalam posisinya sebagai umat manusia, bukannya dalam posisinya sebagai Muslim.

Titik puncak humanisme Islam pada abad ke-4 H/ 10 M ini berada di bawah dinasti Buwaihiyyah. Pada masa ini pemikir Islam masih dipengaruhi oleh filsafat Al-Farabi. Perlu dicatat bahwa Al-Farabi sendiri adalah seorang murid Yuhanna ibn Halian. Yuhanna ibn Halian adalah seorang Kristen Nestoria

yang dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Selain pengaruh Al-Farabi sosok yang terkemuka adalah Ibn Miskawaih.

Pada masa itu, dunia sedang terjadi kosmopolitan atmosfer budaya. Atmosfer yang dimaksud berupa percampuran pemikiran di antara orang-orang Islam, Kristen, Yahudi, dan kaum Pagan. Pada masa itu pemikiran-pemikiran di dalam kelompok religius itu sendiri tidak memertimbangkan perbedaan doktrin. Titik tolak utama kesepakatan mereka adalah bahwa “ilmu-ilmu kuno” (*al-‘ulûm al-awâ’il*) merupakan milik seluruh umat manusia, dan tidak ada satu kelompok religius atau kulturalpun dapat mengklaim kepemilikan eksklusif ilmu-ilmu itu. Di sinilah lahir sebutan ‘humanis’ bagi kelompok pemikir ini, dan sebutan bagi mereka yang Muslim adalah ‘humanis Muslim’ (*Ibid.*).

Tokoh-tokoh berpengaruh yang hidup kurang lebih pada zaman itu selain Al Farabi adalah Alkindi, Ibnu Sina, Imam Ghazali, Ibnu Rusyd, dan beberapa nama lain. Mereka bersikap kritis apresiatif terhadap peradaban non-Arab yang pada urutannya melahirkan peradaban sintetik dengan basis keislaman. Zaman itu sering dipandang sebagai masa keemasan peradaban Islam. Jadi, yang dinamakan peradaban Islam sarat dengan muatan unsur peradaban non-Arab dan non-Islam, dengan cirinya yang humanis, rasional, dan universal (Komaruddin Hidayat, 28/03/2016: 6).

4. Humanisme Islam Nusantara

Humanisme Islam abad ke-10 M ditampilkan dalam bentuk yang senada dan serupa di Nusantara. Patut disyukuri bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara *penetration pacifique* (penyebaran secara damai). Istilah Islam Nusantara digunakan untuk membangkitkan kembali semangat Islamisasi di Nusantara yang dilakukan oleh Wali Songo melalui jalur yang damai, akomodatif, dan toleran. Hal ini berbeda dari wilayah-wilayah lain di mana Islam datang melalui rangkaian penaklukan militer (Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School, 2016: 68-69).

Istilah Nusantara dipakai oleh Ki Hajar Dewantara pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama wilayah Hindia Belanda. Karena kepulauan Hindia Belanda mayoritas berada di wilayah negara Indonesia sekarang, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia (Khabibi Muhammad Luthfi, 2016: 3-4).

Menurut Mohamad Guntur Romli istilah Nusantara adalah istilah budaya, bukan istilah yang cenderung “resmi” seperti “Indonesia”. Nusantara merupakan istilah yang melekat dalam budaya dan terus hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu kalangan yang mengusung istilah ini merupakan gerakan kultural

bukan pemerintahan (Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School, 2016: 68-69). Disamping itu, Islam Nusantara juga merujuk pada keberagaman, perbedaan dan kemajemukan yang ada di Nusantara.

Dalam dunia akademis, istilah Islam Nusantara tidak hanya mencakup Indonesia saja, karena Nusantara merujuk ke luar teritori Republik Indonesia saat ini. Ia merujuk ke Semenanjung Malaysia, seluruh Borneo (Kalimantan), Papua, Malaysia, Brunei, Patani (Thailand selatan), Mindanau (Filipina selatan) dan juga tradisi yang disebut Melayu (*Ibid.*, 68-69; lih. Sarbini, *Pesona Islam*, 143).

Menurut Said Aqil Siradj, Islam Nusantara lahir berdasarkan empat semangat (spirit), yakni spirit agama, spirit nasionalisme, spirit kebhinekaan, dan mengedepankan spirit kemanusiaan (Dedy Priatmojo dan Agus Tri Haryanto, <http://nasional.news.viva.co.id>). Islam Nusantara sepertinya merupakan kesinambungan dari ajaran Islam yang dianut oleh Wali Songo. Mereka merupakan Islam Sufistik yang lebih mementingkan ajaran hakikat, ruh, substansi daripada yang simbolis, lahiriah, artifisial (Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School, 2016: 30).

Dalam relasi dengan sesama manusia dan kehidupan sosial kemasyarakatan, ada sikap seorang muslim yang dirumuskan oleh KH Ahmad Shiddiq, Rais Aam PBNU tahun 80-an, yakni pandangan dan sikap yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (tegak, konsisten, *istiqamah*). Intinya Islam dapat mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mendorong perbuatan baik dan mencegah semua hal yang bisa menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan) (*Ibid.*, 93).

Untuk mengimplementasikan identitasnya, Islam Nusantara tidak memakukani diri padaperdebatan apakah ajaran Islam benar mutlak, sempurna dan abadi, tetapi bagaimana ajaran itu bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia di dunia, baik yang memeluk Islam atau yang tidak (Lih. Abdul Munir Mulkhan, 2010: 93). Persoalan yang hendak diungkap adalah bagaimana Islam melebur dalam kebudayaan lokal (yang sesuai dengan nilai-nilai Islam) untuk kebaikan seluruh umat manusia. Masalahnya bukan lagi wahyu Tuhan itu benar mutlak, sempurna dan berlaku abadi, tetapi bagaimana wahyu tersebut dipahami manusia yang percaya kepada-Nya serta bisa dibuktikan di dalam sejarah sehingga bermanfaat bagi kebaikan kehidupan sehari-hari (*Ibid.*).

Nilai-nilai dasar yang dianut oleh Islam Nusantara menampakkan wajah kemanusiaan yang mampu memberi kontribusi besar baik bagi perdamaian nasional maupun internasional. Nilai-nilai dasar Islam Nusantara mencakup

lima hal (Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School, 2016: 1-2). *Pertama*, berkaitan dengan perbedaan penafsiran. Islam Nusantara mengakui bahwa penafsiran merupakan urusan individu yang bersangkutan dengan Tuhannya, yang tidak patut diintervensi oleh negara atau pihak lain.

Kedua, berkaitan dengan anti diskriminasi. Islam Nusantara memerjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya. Al Quran sendiri mengajarkan toleransi bagi sesama manusia. Surah Mumtahanah ayat 7 menegaskan, “*Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

Ketiga, berkaitan dengan hak asasi manusia (HAM). Kaum Islam Nusantara menyatakan bahwa berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip HAM bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam Nusantara. Imam Syathibi merumuskan pengakuan terhadap HAM dalam Islam yang dimulai dengan penegasan terhadap hak-hak dasar yang disebut *al-dlaruriyat al-khams* (lima dasar): melindungi kepercayaan manusia (*hifdh al-din*), kehidupan (*hifdh al-nafs*), keturunan (*hifdh al-nasl*), hak milik (*hifdh al-mal*), akal pikiran (*hifdh al-‘aql*) (*Ibid.*, 127). Lima dasar ini menjadi pegangan bagi Islam Nusantara untuk bersikap dan bertindak terhadap sesama manusia. Berkaitan dengan membela HAM, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengimplementasikan nilai dasar Islam Nusantara ini dalam fatwa tentang terorisme yakni Fatwa nomor 3/ 2004. Fatwa itu menyatakan,

Terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban, yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia, serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan transnasional yang diorganisasi dengan baik (*well organized*), dapat digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*) yang tidak membeda-bedakan sasaran (indiskriminatif) (Moch Nur Ichwan, dkk., 2014: 133-134).

Komitmen MUI itu ditegaskan kembali oleh Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, Din Syamsuddin, setelah mengikuti pertemuan *Dialogue on Religion and Culture* di Assisi, Italia, 20 September 2016. Dia mengatakan, “Wawasan keagamaan berwajah kemanusiaan harus ditampilkan bersama. Yang harus dilawan adalah kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan modal, dan kekerasan negara” (*Kompas*, 23/09/2016: 1).

Keempat, berkaitan dengan demokrasi dan kearifan lokal. Islam Nusantara meyakini bahwa prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal menjadi nilai esensial

dalam mewujudkan Islam yang lebih moderat. Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam Islam. Ketentuan dasar dalam ilmu *Ushul al-Fiqh* bahwa “adat itu dihukumkan” (*al-Adah muhakkamah*) atau lebih lengkapnya adat adalah syari’ah yang dihukumkan (*al-Adah syari’ah muhakkamah*). Artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum dalam Islam (Nurcholish Madjid, 1992:550). Dalam Islam berlaku ‘memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik’ (*al-muhafadhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*) (*Ibid.*, 554).

Kelima, berkaitan dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaan. Bagi Islam Nusantara, berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaan bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam Nusantara. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang menjunjung kemanusiaan yang mengayomi semua pihak. Berkaitan dengan Pancasila, Abdurrahman Wahid mengatakan:

Para Pendiri Bangsa sadar bahwa di dalam Pancasila tidak ada prinsip yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, prinsip-prinsip dalam Pancasila justru merefleksikan pesan-pesan utama semua agama, yang dalam ajaran Islam dikenal sebagai *maqashid al-syari’ah*, yaitu kemaslahatan umum (*al-mashlahat al ‘amah, the common good*). Dengan kesadaran demikian mereka menolak pendirian atau formalisasi agama dan menekankan substansinya. Mereka memposisikan negara sebagai institusi yang mengakui keragaman, mengayomi semua kepentingan, dan melindungi segenap keyakinan, budaya, dan tradisi bangsa Indonesia. Dengan cara demikian, melalui Pancasila mereka menghadirkan agama sebagai wujud kasih sayang Tuhan bagi seluruh makhluk-Nya (*rahmatan lil ‘alamin*) (2009: 17).

Berdasarkan pemahaman yang dipaparkan di atas, Islam Nusantara tidak bermaksud menggeser kemurnian Islam, melainkan menjadi sebuah penegasan bahwa Islam hadir di bumi pertiwi ini dengan semangat kemanusiaan dan penuh kedamaian serta mengadaptasi nilai-nilai lokal dan tradisi yang lebih dahulu ada (Sarhini, 2016:141).

5. Pribumisasi Islam

Dalam banyak hal, Islam Nusantara sebenarnya adalah bentuk dari pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam adalah gagasan yang dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid untuk mencairkan pola dan karakter Islam yang normatif dalam praktik keagamaan menjadi lebih kontekstual. Dalam pribumisasi Islam ini tergambar secara jelas bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal

dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Untuk itu Abdurrahman Wahid mengatakan:

Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti “Pribumisasi Islam” adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan (dikutip M. Imdadun Rahmat, 2003: xx).

Pribumisasi Islam dimaksudkan untuk memberi peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama Islam di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal melainkan majemuk. Tidak ada lagi anggapan bahwa Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut (*Ibid.*, xxi).

Menurut M. Imdadun Rahmat ada lima karakter yang melekat dalam Islam Pribumi (Nusantara) (*Ibid.*, xxi-xxii). *Pertama*, kontekstual. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Dengan membaca konteks yang ada, Islam akan mampu terus memerbarui diri dalam merespon perubahan zaman. Dengan kemampuan membaca konteks secara kritis inilah sesungguhnya Islam bisa benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan semua zaman dan tempat mana pun). *Kedua*, toleran. Sikap toleran yang berangkat dari berbagai penafsiran dan pemahaman membawa Islam pada kesadaran akan realitas konteks keindonesiaan yang plural.

Ketiga, menghargai tradisi. Islam tidak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi tetapi menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai Islam. Perwujudan nilai-nilai Islam memerlukan relasi yang akrab dengan kehidupan pemeluk. *Keempat*, progresif. Progresif dimaksudkan penerimaan akan kemajuan zaman. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama Islam. Kemajuan zaman dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respon kreatif secara intens. Dengan cara ini Islam dapat lapang dada berdialog dengan pemikiran orang lain termasuk pemikiran Barat.

Kelima, membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan suku, ras dan agama. Islam adalah untuk manusia. Oleh karena itu, Islam dapat menjadi milik semua, miskin kaya, besar kecil, *rahmatan lil ‘alamin*.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kedatangan Islam memang selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Namun pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampauya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam. Hal inilah yang dilakukan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa (Nurcholish Madjid, 1992:551).

6. Kontribusi Islam Nusantara bagi Dunia

Islam Nusantara yang berwajah humanis, toleran dan moderat dapat menjadi model yang bisa mengubah pandangan negatif negara-negara dunia khususnya negara Barat terhadap Islam. Islamofobia yang selama ini muncul akibat berbagai bentuk radikalisme dan terorisme dapat dibendung dengan paham humanis Islam Nusantara ini. Negara-negara di dunia khususnya di Timur Tengah dapat belajar dari Islam Nusantara bagaimana agama membaur dengan kebudayaan lokal dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Nilai-nilai yang menjunjung tinggi kemanusiaan diwujudkan oleh Islam Nusantara untuk mengelola perbedaan dan memahami agama secara tepat. Kadangkala ketidakmampuan mengelola perbedaan menjerumuskan manusia pada pertikaian yang memecahbelah persaudaraan di antara manusia. Dalam sejarah dunia, Perang Salib merupakan contoh kelam antara Islam dan Kristen. Hal ini merupakan problem sejarah yang harus dilalui.

Berkenaan dengan hal ini, Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II mengeluarkan Pernyataan tentang hubungan Gereja dengan Agama bukan Kristiani dalam *Nostra Aetate*. *Nostra Aetate* menegaskan:

Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan (*Nostra Aetate*, 3).

Dalam kondisi dunia sekarang, banyak umat dari negara-negara Islam yang sedang konflik karena kelompok-kelompok ekstremis mencari tempat untuk perlindungan ke negara-negara Eropa. Memang mayoritas dari mereka adalah kaum Muslim. Tetapi humanisme Eropa hendaknya tidak dikalahkan oleh prasangka yang negatif terhadap Islam. Keluarga-keluarga di negara Eropahendaknya membuka pintu bagi mereka.

Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya umat Kristiani (khususnya Gereja Katolik) di negara-negara itu. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menghargai agama Islam yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia (*Ibid.*, 321). Gereja juga mengakui bahwa agama Islam menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberikan sedekah dan berpuasa (*Ibid.*, 322).

Islam Nusantara hanyalah wacana apabila dalam kehidupan keseharian wajah kemanusiaan itu tidak nampak. Hal ini sangat penting untuk dilakukan sebelum mengajak pihak lain (negara-negara Barat) untuk melihat dan memaknai Islam secara komprehensif. Umat Islam dituntut untuk memperlihatkan wajah Islam yang meneduhkan, menentramkan, dan melindungi seperti yang menjadi paham Islam Nusantara. Sepanjang masih ada persoalan dalam umat Islam sendiri, Barat akan selalu memperoleh fakta untuk menjustifikasi bahwa Islam adalah musuh bagi eksistensi mereka, bahkan manusia (Khoirul Faizin, 2013: 14). Karena itu, memerangi Islamofobia hendaknya dimulai dari individu-individu umat Islam sendiri.

Kehadiran Islam Nusantara sebagai model makin dibutuhkan menyusul berkembangnya paham radikal dan aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam seperti yang dilakukan ISIS, Boko Haram di Nigeria atau kelompok-kelompok ekstremis lain (M Fajar Marta, 17/06/2015: 5). Tampilan wajah Islam Nusantara yang humanis ini dapat menjadi senjata untuk merenggut paham kekerasan dan teror yang menumpas banyak nyawa manusia yang tidak berdosa.

Getaran Islam Nusantara yang telah terarah pada paham kosmopolitanisme sangat besar kontribusinya bagi dunia. Menurut Masdar Hilmy kosmopolitanisme dapat dimaknai sebagai *sense of being part of the world*, perasaan menjadi anggota atau warga dunia yang satu (Masdar Hilmy, 23/9/2015: 7). Suasana kosmopolitan membentuk manusia dunia tidak hanya terhalang pada budaya eksklusif melainkan pada penghargaan yang tinggi atas hidup manusia yang sesuai dengan hakikatnya.

Nurcholish Madjid melihat bahwa kosmopolitanisme Islam pernah menjadi kenyataan sejarah, yang meratakan jalan bagi terbentuknya warisan kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh pandangan-pandangan kebangsaan sempit. Karena itu, menurut Madjid jika Islam ingin menumbuhkan semangat kemanusiaan universal, maka sebagian besar hal itu berarti merupakan pengulangan sejarah, yaitu menghidupkan kembali pandangan dan pengalaman yang dahulu pernah ada pada umat Islam sendiri (Nurcholish Madjid, 2016:xvix).

Islam merupakan salah satu agama yang mendorong para pemeluknya untuk melakukan mobilitas horizontal dalam rangka mencari dan menciptakan kemakmuran di muka bumi. Al Quran juga mengajarkan umatnya untuk melakukan proses interaksi budaya, bukan untuk memusuhi dan mematikan budaya orang lain, melainkan agar saling mengetahui dan mengenalnya (Masdar Hilmy, *ibid.*). Dalam hal ini Islam Nusantara telah menunjukkan kiat-kiat itu dan dapat menjadi rujukan bagi dunia, khususnya negara-negara Islam seperti di Timur Tengah.

Untuk mewujudkan Islam Nusantara agar menyebar ke berbagai dunia perlu dialog yang intensif di samping adanya jaringan dan kaderisasi cendekiawan yang berpaham pada kemanusiaan. Dialog merupakan jembatan humanis yang akan menghubungkan setiap perbedaan yang ada. Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi umat Katolik sedunia selalu menyuarakan perdamaian. Dia mengajak semua warga dunia untuk menghidupi kembali semangat kebersamaan. Semangat kebersamaan ini didasarkan pada keinginan semua manusia untuk hidup dengan damai. Bagi Paus Fransiskus semua orang di dunia ini bersaudara. Paus mengatakan, “Kita semua bersama-sama, Muslim, Hindu, Katolik, Kristen Koptik, Evangelis, adalah saudara, anak-anak Tuhan yang sama, yang ingin hidup dalam damai, bersatu” (*Kompas* (26/03/2016), 1).

7. Simpulan

Kemanusiaan yang kini dirusak oleh perpecahan, peperangan, kekerasan dapat pulih apabila paham tentang manusia diutamakan dalam setiap pengajaran, terutama dalam agama. Saatnya sikap inklusif dibangun untuk membuka mata terhadap dunia yang semakin hari semakin berkembang.

Islam Nusantara dapat menjadi inspirasi dan kontribusi pada dunia. Islam Nusantara bertujuan untuk mengingatkan kembali pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai humanis di samping pentingnya moderasi dan toleransi dalam Islam. Humanisme Islam Nusantara nampak pada nilai-nilai dasar yang dianut yang tidak bertolak belakang dari ajaran Al Quran dan pengalaman sejarah. Proses dalam mengintegrasikan ajaran dan pengalaman itu disesuaikan dengan konteks zaman serta tempat. Islam Nusantara mampu mewarnai dunia sehingga Islam tidak selalu diidentikkan kekerasan dan terorisme.

* * * * *

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi (2002), *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Azra, Azyumardi (2009), “Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia”, dalam Elza Peldi Taher (ed.). *Merayakan Kebebasan Agama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICPRP dan Kompas.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj. R. Hardawiryana) (1993), Jakarta: DokPen KWI – Obor.
- Faizin, Khoirul (2013), *Atas Nama Peradaban: Catatan Reflektif Tentang Islam dan Isu-isu Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ichwan, Moch Nur, dkk. (2014), *Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Al-Mizan.
- Leaman, Oliver (1996), “Humanisme Islam Abad ke-4 H/ ke-10 M” dalam Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku pertama)* terj. Tim Penerjemah Mizan, London and New York: Routledge.
- Luthfi, Khabibi Muhammad, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Shahih* Vol. 1, No, 1 (Januari-Juni 2016).
- Madjid, Nurcholish, (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mulkhan, Abdul Munir, (2010) *Kiai Ahmad Dahlan – Jejak Pembaharuan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Kompas.
- Nisrina, Abu. “Presiden: Islam Nusantara Menjadi *Role Model* Dunia”, <https://www.satuislam.org>(diakses pada 19/09/2016)
- Priatmojo, Dedy dan Agus Tri Haryanto, “NU Perkenalkan Islam Nusantara ke Ulama Dunia”, <http://nasional.news.viva.co.id>(diakses pada 16/09/2016).
- Rahmat, M. Imdadun, (2003), “Islam Pribumi, Islam Indonesia”. Dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (eds.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Romli, Mohamad Guntur dan Tim Ciputat School (2016), *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, Tangerang Selatan: Ciputat School.

- Sarbini, Peter B. (2016), *Pesona Islam*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Wahid, Abdurrahman (2009), “Musuh dalam Selimut”. Dalam Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Marta, M Fajar, “Islam Nusantara untuk Dunia”, *Kompas*, (17/06/2015).
- Hilmy, Masdar, “Spirit Kosmopolitanisme Islam”, *Kompas*, (23/9/2015).
- Hidayat, Komaruddin, “Kita dan Wajah Suram Arab”, *Kompas* (28/03/2016).
- “Paus Mengajak Dunia Bangun Persaudaraan”, *Kompas* (26/03/2016).
- “Tampilkan Wajah Kemanusiaan”, *Kompas* (23/09/2016).